

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Koreografer merupakan seorang yang merancang dan menciptakan tari menjadi sebuah gerakan baru, oleh karena itu menciptakan sebuah tari bisa terinspirasi dari sebuah pengalaman hidup. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Alma M Hawkins dalam I Wayan Dibia (2003: 1) menyatakan:

"Kerja koreografer digerakkan oleh adanya dorongan yang kuat untuk menciptakan karya-karya baru yang mencerminkan reaksi yang unik dari seseorang terhadap pengalaman-pengalaman hidup-nya. Sementara satu aspek dari sifat manusia mendesak kita untuk menjadi bagian integral dari lingkungan budaya dan melestarikan warisan kita, aspek yang lain mendorong kita untuk mendobrak pola budaya itu sehingga memungkinkan kita menemukan pola-pola baru dan menuangkan pengalaman kita ke dalam pola-pola baru tersebut".

Merujuk pada pernyataan diatas dapat menunjukan bahwa seorang koreografer, terkait dalam melestarikan dan menghormati warisan budaya untuk menciptakan sebuah karya tari. Dapat menciptakan inovasi baru, menghadirkan gerak baru yang relevan, dengan zaman dan pengalaman manusia saat ini. Oleh karena itu dapat diambil dari sebuah fenomena sosial, salah satunya sebuah kesenian yang ada di daerah. Kesenian merupakan ciri

khas budaya dari setiap daerah untuk mengekspresikan diri dan semesta alam dalam berbagai wujud. Kesenian di Jawa Barat yang begitu melekat dalam ingatan masyarakat, salah satunya di Kota Purwakarta Jawa Barat yang mempunyai beberapa kesenian khas salah satunya kesenian DOMYAK.

Kesenian DOMYAK ini atau bisa disebut dengan Angklung Buncis yang lahir di wilayah yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, yang bertempatan di desa Pasirangin Kecamatan Darangdan telah populer sejak tahun 1920, pada masa kepemimpinan Mama Nuriya. Pewarisan kesenian biasanya terjadi secara turun-temurun, hal ini dilakukan dalam upaya melestarikan keberlangsungan kesenian tersebut. Faktor utama dalam keberlangsungan pewarisan adalah partisipasi dan motivasi masyarakat terhadap kesenian yang ada di sekitar mereka, hingga sekitar tahun 1980-an kepemimpinan berpindah tangan kepada Abah Jumanta. Seiring berjalannya waktu, Abah Jumanta wafat di tahun 2014 oleh karna itu Yosi Agusetiawan, dipilih atas dasar kesepakatan dari musyawarah para pemain Domyak yang ada saat itu.

Kesenian DOMYAK tercipta dari sebuah permasalahan yang menimpa masyarakat desa Pasirangin Kecamatan Darangdan yaitu kemarau Panjang selama sembilan bulan sehingga tokoh adat setempat membuat sebuah upacara

ritual kesenian sebagai permohonan meminta hujan kepada sang pencipta. Terkait penjelasan diatas dikutip dalam buku Yanti Heriyawati (2016: 21) sebagai berikut:

Seni pertunjukan yang juga merupakan sebuah upacara ritual, atau seni pertunjukan yang memiliki kaitan erat dengan upacara, atau seni pertunjukan yang pada awalnya berfungsi sebagai ritual. Artinya seni pertunjukan dan upacara ritual keduanya saling mengikat dalam masing-masing konteks.

Uraian tersebut menjelaskan karya tari ini ada keterkaitannya dengan upacara ritual serta merupakan upaya kreatif penulis dalam melakukan penggarapan karya yang baru.

Kegiatan upacara ritual ini dimulai dari arak-arakan di tengah Desa hingga ke sumber mata air, ciri khas seni DOMYAK pada musik yang menjadi pengiring yakni bunyi bedug yang disebut "dur" dan gerakan menari yang disebut "rampayak" menjadi ciri satu kesatuan dalam kesenian tersebut. Kombinasi keduanya menciptakan irama yang energik dan mudah diingat. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara pada Yosi Agustiawan selaku kepemimpinan kesenian DOMYAK (18 September 2024) mengatakan bahwa:

Sebenarnya asal muasal kata DOMYAK berasal dari kesenian Buncis pada tahun 1920 namun berubah di tahun 1980-an, DOMYAK berasal dari akronim atau kirata bahasa dari kalimat "Ari Dur, Ari Rampayak". Dur adalah bunyi bedug dari salah satu waditra musik pengiring kesenian. Rampayak artinya menari. Adapun Alat-alat musik yang digunakan antara lain Dog-dog atau bedug 3/4, kenong, gong, terompet dan

angklung selain itu ada pula penari yang mengikuti iringan musik. Saat ini para penggiatnya bisa dihitung jari. Bahkan, hanya sedikit saja yang bisa memainkan alat kesenian tersebut, itu didominasi dengan orang tua yang sudah lanjut usia. Kesenian DOMYAK juga diadakan ketika ada permintaan dari warga selebihnya hanya latihan-latihan untuk meningkatkan keselarasan dan kebersamaan para pengiat DOMYAK. Salah satu upacara ritual khusus yang harus dimulai adalah memandikan kucing lalu arak-arakan keliling kampung kemudian menuju ke suatu mata air dan melaksanakan ritual.

Merujuk pada pernyataan diatas kesenian DOMYAK ini sudah ada pada tahun 1920 seiring berkembangnya zaman kesenian ini hampir punah dikarenakan para pemain kesenian DOMYAK sudah lanjut usia. Nilai edukatif kesenian DOMYAK tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan tentang sejarah, budaya, dan kearifan lokal. Potensi dalam pengembangan DOMYAK sangat besar untuk dikembangkan menjadi berbagai bentuk pertunjukan yang lebih modern dan kreatif.

Nilai yang terkandung dalam pembuatan karya tari *BAGJA* adalah Nilai sosial, seperti keyakinan yang dianut oleh masyarakat mengenai apa yang dianggap baik atau buruk, serta menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Terciptanya karya tari ini penulis Terinspirasi dari kesenian DOMYAK yang memiliki titik fokus kepada kekompakan agar bisa terciptanya sebuah harapan rasa syukur dan bahagia yang dinantikan.

Terkait penjelasan di atas Karya Tari yang diciptakan diberi judul *BAGJA*. Kata *BAGJA* diambil dari bahasa Sunda yang memiliki arti “Bahagia”. Bahagia disini dapat diartikan, sebagai wujud rasa syukur masyarakat yang telah lama menantikan untuk adanya turun hujan di wilayah mereka.

### **1.2 Rumusan Gagasan**

Mencakup pada uraian latar belakang karya tari berjudul *BAGJA* yang terinspirasi dari Kesenian DOMYAK, dengan mengusung tema nilai-nilai sosial. karya ini dibuat dengan tema *literer*, akan disajikan menggunakan tipe dramatik dengan bentuk kontemporer yang dikemas secara berkelompok dengan jumlah penari Tujuh orang, terdiri dari Lima penari perempuan Dua penari Laki-laki.

### **1.3 Rancangan Garap**

Karya tari *BAGJA* yang memiliki titik fokus kepada kekompakan, sehingga agar bisa terciptanya sebuah harapan rasa Syukur dan Bahagia yang dinantikan. Oleh karena itu garapan karya ini menggunakan tipe dramatik, di bentuk dalam berbasis kontemporer yang dikemas secara berkelompok dengan jumlah penari tujuh orang, terdiri dari lima penari perempuan, dua penari laki-laki

Karya dalam garapan tari ini meliputi desain koreografi, desain musik tari, desain artistik tari yakni:

### **1. Desain Koreografi**

Desain koreografi yang direncanakan untuk garapan karya tari kontemporer yang berjudul *BAGJA*, sesuai dengan konsep yang sudah dirumuskan pada rumusan gagasan. karya tari ini merupakan bentuk tari kontemporer, untuk mewujudkan sebuah konsep garap tari yang mengandung seni atau atau Teknik dalam menyusun gerakan-gerakan. Menurut Eko (2018: 55) menjelaskan bahwa “Tari kontemporer merupakan ungkapan dalam bentuk kreativitas yang serat akan pertanyaan dan kritik, dan untuk membawa pesan kekinian dan modernisasi untuk nilai-nilai budaya baru”

Merujuk pada pernyataan di atas koreografi pada dasarnya Menyusun gerak sedemikian rupa hingga memiliki struktur dan bentuk tari yang dapat ditampilkan bisa dengan berkelompok, tunggal, solo, duo, trio. Pada karya tari *BAGJA* ini digarap dengan tari berkelompok menurut Y. Sumandiyo Hadi pada Diana (2022:9) menjelaskan bahwa:

Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian “tunggal” (solo dance), sehingga koreografi ini dapat diartikan sebagai tarian “duet” atau dua penari, “trio” atau tiga penari, “kuartet” atau empat penari, dan jumlah yang lebih banyak lagi.

Berdasarkan tema yang digarap dalam karya *BAGJA* menggunakan bentuk tari berkelompok bertema *literer*. Koreografi yang digarap menggunakan gerak-gerak keseharian (*kinetic*) seperti berguling, berlari, meloncat, dan berjalan. Menggunakan pengolahan tenaga kuat dan lemah, sedang dalam ruang *alternate, balance, broken*, dan gerak dalam waktu seperti *canon, unison* dan *broken*. Gerak tersebut akan distilasi (diperhalus) dan di distori (dikembangkan). seperti penjelasan dari Sal Murgiyanto (2004: 51-52) mengenai kreativitas sebagai berikut: "kreativitas adalah kemampuan untuk memadukan bagian-bagian atau faktor-faktor yang tadinya terpisah menjadi sebuah kombinasi yang utuh, yang digunakan untuk memecahkan masalah atau menciptakan karya seni".

Berikut merupakan adegan-adegan dari karya tari *BAGJA* sesuai dengan konsep di atas yakni:

Adegan satu, menggambarkan tentang kedamaian yang dialami masyarakat-masyarakat petani dahulu ketika sedang subur-suburnya hasil panen yang didapatkan, yang berkecukupan air. Menikmati apa yang dihasilkan dari panen padi tersebut untuk menjadi bahan pangan.

Adegan kedua menggambarkan tentang suasana keresahan yang dialami masyarakat ketika gagal panen, hingga bahan pangan kekeringan oleh karena itu dampak yang terkena Masyarakat menjadi kerugian.

Adegan ketiga sakral, masyarakat petani menciptakan sebuah permohonan kepada tuhan oleh karna itu, berkat adanya proses salah satu permohonan meminta hujan, yang diawali dengan arak-arakan serta menciptakan gerak-gerak suasana mencekam, akhir yang didapatkan bahagian karena berkat permohonan hujan tersebut tidak lagi kekurangan sumber mata air.

## **2. Desain Musik tari**

Musik dalam karya tari adalah proses penciptanya musik dan tarian yang mendukung dan memperkuat gerakan dalam sebuah tarian. Musik juga berperan mengatur tempo dan ritme. Menurut jamalus, dalam Niswati (2017) mengatakan bahwa:

Musik adalah bentuk suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan menurut.

Musik dalam karya tari adalah proses penciptanya musik dan tarian yang mendukung dan memperkuat gerakan dalam sebuah tarian. Musik juga berperan mengatur tempo dan ritme. Dibagi menjadi 3 bagian:

Adegan pertama menggambarkan kedamaian dengan suasana para petani pagi-pagi akan pergi ke sawah, dengan tempo sedang, cepat, lambat, didominasi dengan suara bedug dan angklung.

Adegan kedua menggambarkan keresahan dengan membangun suasana gelisah, kebingungan, dengan tempo mengalun, didominasi dengan suara alat musik angklung bedug.

Adegan ketiga menggambarkan sakral untuk membangun suasana mencekam, dengan tempo sedang dan cepat, didominasi dengan suara angklung dan bedug, serta musik ilustrasi suara hujan.

Penulis menggunakan musik midi yang sesuai dengan karya tari yaitu suasana kedamaian, keresahan, dan sakral.

### 3. Desain Artistik Tari

Artistik adalah kemampuan untuk menciptakan atau mengapresiasi karya seni yang memiliki keindahan, keunikan, dan ekspresi kreatif. Berikut ada beberapa komponen dari artistik meliputi rias dan busana, properti, bentuk panggung, dan setting panggung dalam karya tari *BAGJA* yakni:

#### a. Rias dan Busana

Rias adalah proses mendandani untuk keperluan tertentu, tujuannya untuk mempercantik atau menonjolkan bentuk wajah, serta dapat membantu

sebagai pesan atau simbolik dalam sebuah karya. sesuai dengan pernyataan Iyus Rusliana (2016: 51) yang menyatakan bahwa: "rias adalah seni menggunakan alat kosmetik untuk menghias atau menata rupa wajah sesuai dengan perannya."

Merujuk pada pernyataan di atas rias yang digunakan dalam karya tari ini untuk penari perempuan memakai rias korektif dan rias laki-laki memakai Rias karakter. Busana yang digunakan dalam karya tari ini, penari Perempuan dan laki-laki memakai busana berwarna coklat agar gambaran seorang para petani lebih terlihat jelas.

#### b. Properti

Properti dalam seni pertunjukan dapat memperkuat atau mendukung konsep serta menciptakan suasana, dapat membantu penari dalam mengekspresikan gerakan, menambah nilai estetika (keindahan), dan daya tarik pada tarian, serta membantu memperkuat karakter dalam sebuah tarian. adanya properti tari juga sebagai media dalam menyampaikan pesan atau makna yang disajikan. Menurut Edo dalam Sri (2021: 97) mengatakan bahwa:

properti adalah suatu alat yang digunakan (digerakkan) dalam menari. Properti bisa berupa alat tersendiri, bisa pula bagian dari tata busana. Dalam tari tradisi, beberapa bagian kostum (yang dipakai atau menempel pada tubuh) biasa digerakkan ketika menari.

Merujuk pada pernyataan diatas, properti yang bisa digunakan di dalam sebuah seni pertunjukan terutama di pertunjukan karya tari, bisa berupa benda

yang menempel pada tubuh penari. Untuk karya tari *BAGJA* menggunakan properti caping akan menjadi sesuatu properti yang akan dihadirkan dipanggung.

#### c. Bentuk Panggung

Bentuk panggung dalam sebuah seni pertunjukan ada beberapa panggung yang digunakan yaitu ada panggung yang bernama panggung arena, panggung prosenium, dan panggung trush. Karya tari ini menggunakan panggung arena prosenium. Menurut Citra Smara Dewi (2012: 20) mengatakan bahwa “prosenium adalah panggung pigura (picture, frame, stage), karena penonton hanya dapat melihat pertunjukan dari satu sisi bagian depan”.

Bentuk panggung yang digunakan dalam karya tari ini adalah panggung prosenium desain panggung ini membuat panggung tampak seperti kotak atau bingkai gambar, sehingga penonton bisa fokus pada aksi di dalam area yang dibatasi. Gaya panggung prosenium sering digunakan dalam seni pertunjukan, karena memberikan pandangan yang jelas dan terfokus kepada penonton.

#### d. Setting Panggung

Setting Panggung merupakan hal yang sangat penting dalam menampilkan sebuah karya seni, diantaranya seni tari. Menurut Yoyo C. Durachman (2016: 65) menjelaskan bahwa: “Setting adalah latar belakang

tentang waktu kejadian atau zaman, serta tempat kejadian "Sehingga tubuh penari tersebut bisa menyampaikan gagasan-gagasan atau pesan yang akan disampaikan kepada penonton.

Mencakup pernyataan diatas dalam karya tari *BAGJA* ini menggunakan setting panggung, taburan kertas yang salah satunya akan ditaburkan dari atas panggung ke area bawah para penari, Kertas tersebut gunanya menyimbolkan suasana turun hujan.

#### e. Tata Cahaya (Lighting)

Tata Cahaya dalam seni pertunjukan salah satunya pertunjukan tari sangat penting dan dibutuhkan karena bisa untuk memperkuat ekspresi, menciptakan suasana, mendukung tema, serta memberi dramatisasi dalam sebuah karya tari. Pada karya tari *BAGJA* akan memakai beberapa tipe Tata Cahaya Diantaranya *General, Spot, Par LED, Siluet*.

### 1.4 Tujuan Dan Manfaat

#### **Tujuan**

1. Mewujudkan karya tari yang berjudul *BAGJA* ke dalam bentuk penciptaan Tari menggunakan tipe Dramatik berbasis kontemporer dengan tipe tari berkelompok.

2. Memberikan pesan kepada Masyarakat bahwa setiap pengalaman atau permasalahan bisa dijadikan ide sebagai karya seni, salah satunya karya tari.

### **Manfaat**

1. Penulis dapat menggali lebih dalam informasi pembelajaran dan pengetahuan, serta menambah pengalaman bagi penulis dalam membuat proses karya tari kontemporer. hingga penulis bisa membuat hasil karya tari ini.
2. Menjadi sarana Pendidikan dan pembelajaran
3. Adanya dokumentasi visual dan audio visual dalam karya tari *BAGJA*, yang bisa tersimpan di lembaga.

### **1.5 Tinjauan Sumber**

Dalam pembuatan suatu karya seni baru membutuhkan sebuah referensi dalam Garapan untuk perbandingan dan agar terhindar dari bentuk plagiasi karya seni. Berikut beberapa karya yang dijadikan sebagai bahan referensi oleh penulis, baik berbentuk literer maupun sumber kinestetik adalah sebagai berikut:

Skripsi karya seni Penciptaan tari berjudul KALANGSU karya Sri Anjani Safitri, tahun 2019. Karya tari ini terinspirasi dari sebuah peristiwa yang ada di Marongge, yaitu dampak negatif ritual permohonan yang berkeinginan

menimili knasihan atau ajian, jodoh, dan karir. Perbedaan dengan karya tari penulis adalah penulis menceritakan tentang inti dari ritual dan tipe karya tari.

Skripsi karya seni penciptaan tari berjudul ATMANJIVA karya Sugeng Imah Hartanto tahun 2018. Menceritakan tentang ritual adalah sebuah pemahaman terhadap masalah kesadaran religiusitas dalam realiti sosial yang ada. Ritual adalah sebuah keharmonisan dan keseimbangan dalam konteks paradoks. Perbedaan dengan karya garap penulis, terdapat pada inspirasi dan bentuk sajian.

Skripsi karya seni penciptaan Tari berjudul WARAGA karya Silfina Maflahati, tahun 2024. Karya ini mengangkat peristiwa ritual tarawangsa yang terjadi di daerahnya. Proses menjadi seorang saehu harus melalui perjalanan secara jiwa (nafsiyah) dan hubungannya dengan sang pencipta. Bentuk karya tari ini disajikan oleh enam penari perempuan, dengan mengembangkan unsur gerak tradisi, gerak saehu serta pengolahan ruang, tenaga dan waktu. Perbedaan dengan karya garap penulis, terdapat pada bentuk sajian, konsep garap, dan garap music.

Berdasarkan ketiga skripsi karya penciptaan tari, tidak ditemukannya kesamaan baik dari segi inspirasi, metode garap maupun landasan konsep

penciptaan. Maka dari itu karya yang sedang disusun oleh penulis berjudul *BAGJA* berbeda dan dapat dikatakan terbebas dari plagiasi.

Jurnal Makalangan yang berjudul “Transformasi Ketuk Tilu dari Bentuk Ritual Ke Bentuk Pertunjukan” tahun 2015 karya Hesti dan Asep Jatnika, membahas tentang perubahan atau pengembangan dari bentuk asalnya meliputi pelaku, koreografi serta pada susunan pertunjukan.

Jurnal Makalangan yang berjudul “Pengemasan Upacara Babangkongan Menjadi Bentuk Pertunjukan Helaran” tahun 2019 karya Yayat Hidayat, membahas tentang ritual meminta hujan upacara Babangkongan yang terdiri dari asal-usul, susunan, serta metode yang digunakan.

Jurnal Panggung yang berjudul “Nilai Pedagogis dalam Ritual DOMYAK” tahun 2022 karya Anggy Giri Prawiyogi, Retno Dwimarwati dan Suhendi Afriyanto, membahas tentang asal-usul, susunan ritual, serta tujuan upacara ritual DOMYAK yang ada di Purwakarta.

Menyadari atas keterbatasan pengetahuan, penulis masih perlu wawasan dan membutuhkan beberapa sumber literatur sebagai sumber acuan di antara lain:

Buku komposisi tari karya Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto S.S.T terbit tahun 1985 yang didalamnya terdapat penjelasan mengenai komposisi tari dan ide-ide mengenai tari.

Buku Seni pertunjukan dan ritual karya Yanti Heriyawati terbit tahun 2016, yang di dalamnya terdapat penjelasan mengenai ilmu yang mengkaji mengenai konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan ilmu seni pertunjukan dan budaya dan ritual. Kajian ini berdasarkan fenomena yang ada di masyarakat.

Buku Koreografi: Bentuk – teknik – isi karya Semandiyo Hadi terbit tahun 2012, yang didalamnya terdapat penjelasan mengenai pengertian koreografi, bentuk-bentuk, isi dan teknik-teknik dalam menari.

Buku berjudul “Koreografi” karya F.X. Widaryanto tahun 2009. Buku ini berisi tentang pembahasan karya-karya tari dari beberapa koreografer. Serta penulis dapat terinspirasi untuk membuat karya tari yang bermakna dan menghasilkan gerak-gerak yang indah.

Buku berjudul Aspek-aspek dasar Komposisi Kelompok karya Sumandiyo Hadi diterbitkan pada tahun 1996. Buku ini membahas tentang proses dasar dalam penciptaan karya tari berbentuk kelompok. Serta penjelasan mengenai bentuk tari.

Selain dari buku penulis juga melakukan apresiasi terhadap beberapa karya, seperti apresiasi secara langsung ataupun melalui video, berikut adalah beberapa hasil dari apresiasi penulis:

“Kesenian DOMYAK – Pasir Angin Purwakarta” karya Asep Ridwansyah diambil dari sumber Youtube . Pada video tersebut menjelaskan tentang bagaimana terjadinya dan tata cara ritual DOMYAK yang terjadi di Purwakarta.

“Anisychos” karya Anisa Zulfa tahun 2022. Pada karya tersebut penulis tertarik pada bagaimana koreografer menyampaikan pesan dalam bentuk tarian.

### **1.6 Landasan Konsep Pemikiran**

Landasan konsep pemikiran yang penulis gunakan untuk mewujudkan garapan tari *BAGJA* didasarkan pada uraian yang dikemukakan oleh Jacqueline Smith dalam Salmalia Larassari Alamsyah (2024: 20) mengatakan bahwa, “Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain”.

Merujuk pada uraian diatas penulis akan menggarap dalam tipe dramatik, Agar memberi ruang kreativitas untuk pengembangan para penari. Maka penulis mewujudkan sebuah karya Tari kontemporer dengan judul *BAGJA* menggunakan landasan konsep pemikiran Wallas dalam Indah Permatasari

(2024: 19) yang memaparkan bahwa: "Proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu (1) persiapan, (2) ingkubasi, (3) iluminasi dan (4) verifikasi".

### **1.7 Pendekatan Metode Garap**

Untuk mewujudkan karya tari penulis yang berjudul *BAGJA* menggunakan metode dan tahap-tahapan melihat, mengamati, merasakan. Maka dari itu penulis mengutip buku Sumandiyo Hadi (2003:70) memaparkan bahwa ada beberapa tahapan yakni:

#### **1. Tahap Eksplorasi**

Pada tahapan ini penulis melakukan penetapan karya, dan sebagai tahapan imajinasi dan tafsiran konsep penulis serta mencari bahan dari berbagai sumber-sumber untuk menambah wawasan dan pengalian gerak-gerak yang bisa muncul pada karya penulis.

#### **2. Tahap Evaluasi**

Pada tahapan ini penulis mencoba pengembangan, dan penggambaran gerakan peradegan pada karya tari dan menerapkan tahapan feeling dan forming.

#### **3. Tahap Komposisi**

Pada tahapan ini penulis melakukan gerakan-gerakan yang telah disusun berdasarkan observasi, tema dan metode bedasar kan konsep garap yang telah dibuat.

